

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi persaingan bisnis pada era sekarang menuntut para manajer mengelola dengan baik perusahaan mereka agar direspon positif oleh pasar. Para pelaku pasar modal memerlukan suatu informasi yang akurat untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan. Informasi ini biasanya diperoleh dari laporan keuangan yang di publikasikan oleh suatu perusahaan. Komponen-komponen yang terkandung dalam suatu laporan keuangan ini mengandung informasi yang akurat tentang kondisi suatu perusahaan. Pasar akan bereaksi atas apa yang tersaji dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Reaksi pasar ini dapat diukur menggunakan return untuk mengetahui nilai perubahan saham atau menggunakan abnormal return. (Jogiyanto, 2011).

Salah satu elemen dalam laporan keuangan yang digunakan oleh investor dalam membuat keputusan investasinya adalah laba. Fenomena seperti ini cenderung membuat para manajer perusahaan untuk mengolah laba mereka sehingga membuat harga saham di pasar modal lebih tinggi. Laba olahan adalah laba yang tidak berkualitas. Apabila investor mengetahui laba asli dari perusahaan hal ini akan menjadikan investor cenderung menjual atau tidak melakukan investasi terhadap saham PT X. Secara umum para investor tidak memiliki sumber daya yang memadai untuk mendeteksi adanya laba manipulasi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu, investor harus menganalisis kualitas laba dengan

hati-hati untuk mempertahankan saham mereka atau bahkan membeli lagi saham PT X (Yuliana dan Alim, 2017).

Menurut Fischer (dalam Dwiadnyana, 2014) manajemen laba adalah salah satu cara yang digunakan oleh para manajer perusahaan untuk mengubah laporan keuangan perusahaan sehingga mereka memperoleh manfaat berupa peningkatan kinerja perusahaan yang dilihat dari meningkatnya laba perusahaann tersebut. Intervensi yang dilakukan oleh para manajer ini dianggap curang oleh sebagian pihak. Para stakeholder yang menggunakan informasi laba untuk dijadikan decision maker sering kali salah menilai dikarenakan mereka tidak memiliki kapasitas yang memadai untuk mengetahui secara lebih mendalam informasi yang tersaji. Menurut para manajer apa yang mereka lakukan adalah suatu yang sah-sah saja selama masih sesuai dengan jalur hukum dan aturan akuntansi yang ada (Dwiadnyana dan Jati, 2014).

Umumnya manajemen laba yang dilakukan oleh para manajer ini hanya mempengaruhi kondisi jangka pendek perusahaan tersebut tanpa mempengaruhi kondisi jangka panjang perusahaan. Menurut Veronica dalam Dwiadnyana dan Jati, (2014) Akruai Diskrisioner adalah salah satu praktik manajemen laba yang sering dilakukan oleh para manajer perusahaan konvensional untuk memanipulasi laba. Akruai diskresioner dianggap mempunyai pola yang berhubungan dengan aspek-aspek perusahaan lain seperti akruai total, pendapatan, piutang, *Plan Prooperty and Equipment (PPE)*. Akruai diskrisioner sering digunakan oleh para manajer untuk memanipulasi laba dikarenakan merupakan suatu kebijakan yang nilai akruai/diskresi-nya dapat ditentukan oleh manajer itu sendiri (Wahyuningsih, 2007). Studi empiris juga menunjukkan bahwa akruai diskrisioner adalah variabel

yang banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya untuk mengetahui manipulasi laba yang ada di perusahaan di Indonesia. Secara teknis akrual diskresioner dapat dinilai positif apabila dilihat dari kepentingan manajerial. Laba yang meningkat menggambarkan kondisi perusahaan yang baik sehingga hal ini dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham terhadap manajer. Hubungan dengan kreditor pun menjadi lebih baik sehingga para manajer dan kreditor dapat membuat kebijakan yang dapat meningkatkan modal perusahaan mereka.

Disisi lain bagi para stakeholder yang biasanya menggunakan informasi laba dalam laporan keuangan, hal ini menimbulkan bias informasi yang dapat menjadikan salah pengambilan keputusan (Wahyuningsih, 2007) Dengan adanya manajemen laba ini mengakibatkan tergerusnya informasi akuntansi yang terkandung di dalamnya sehingga menjadikan informasi laba kurang berkualitas. Para stakeholder yang mengacu pada informasi laba yang tersaji menjadi *misleading* dan menyesatkan.

Reaksi pasar akan positif apabila manajemen laba menunjukkan kondisi perusahaan yang lebih baik, sedangkan pasar akan bereaksi negatif apabila manajemen laba menunjukkan kondisi perusahaan yang lebih buruk. Hal ini bisa dilihat dari abnormal return di sekitar tanggal pengumuman laba. (Wahyuningsih, 2007). Abnormal return adalah tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari return yang diharapkan. Menurut Jogiyanto (2011: 572), *Cumulative Abnormal Return (CAR)* digunakan untuk mengukur jumlah semua pengembalian hanya dalam beberapa hari saja. Hal ini dapat membantu para stakeholder dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi.

Beberapa penelitian lain mengenai reaksi pasar menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Dwiadnyana dan Jati (2014) mengungkapkan reaksi pasar atas manajemen laba pada pengumuman informasi laba menunjukkan bahwa investor banyak menggunakan informasi laba untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. Dewi & Herusetya (2015) mengungkapkan bahwa reaksi pasar yang diukur dengan menggunakan ERC menunjukkan hubungan negatif terhadap informasi laba yang mengandung manajemen laba. Subekti (2012) dengan teori prospek mengungkap bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia melakukan manajemen laba berdasarkan transaksi riil daripada *accruall account*.

Penelitian ini merupakan pengulangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana dan Alim (2017) yang melakukan penelitian tentang Respon Pasar Modal Syariah Terhadap Manajemen Pendapatan Riil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pasar modal syariah mempunyai reaksi positif pada manajemen laba riil, sedangkan pasar modal konvensional menunjukkan reaksi negatif pada manajemen laba riil.

Penelitian lain yang mendukung dalam penelitian ini antara lain dilakukan oleh Suprianto dan Setiawan (2017) yang memperoleh hasil bahwa untuk mengukur manajemen laba yang paling tepat adalah menggunakan manajemen laba akrual.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Reaksi Pasar Atas Manajemen Laba**” dengan memberikan kontribusi menggunakan variabel akrual diskresioner (*Discretionary Accrual*) dengan menunjukkan *abnormal return* suatu perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **apakah akrual diskresioner (*discretionary accrual*) berpengaruh terhadap *cummulative abnormal return* (CAR) ?**

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh akrual diskresioner (*discretionary accrual*) terhadap *cummulative abnormal return* (CAR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 serta membantu investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan terutama dalam bidang manajemen laba dan pasar modal untuk diaplikasikan dalam dunia kerja serta sebagai implementasi nyata dalam pasar modal yang telah diperoleh dalam bangku perkuliahan

2. Bagi Pembaca

Untuk menambah referensi dan pengetahuan dalam melakukan penelitian selanjutnya di masa yang akan datang.

3. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Sebagai dasar acuan dalam menginterpretasikan informasi laba yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat

4. Bagi Universitas Muhammadiyah Gresik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi Universitas Muhammadiyah Gresik tentang Manajemen laba dan Pasar Modal serta sebagai rujukan referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik khususnya mahasiswa prodi akuntansi dalam melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan tambahan bacaan pada perpustakaan Universitas Muhammadiyah Gresik.

1.5 Kontribusi penelitian

Penelitian ini di motivasi oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yuliana dan Alim (2017) yang melakukan penelitian dimana variabel manajemen laba riil menggunakan tiga proksi yaitu peningkatan penjualan, peningkatan produksi dan pengurangan biaya Deskrisioner. Hasil dari penelitian ini adalah Pasar modal syariah menunjukkan reaksi positif pada manajemen laba riil, sedangkan pasar modal konvensional menunjukkan reaksi negatif pada manajemen laba riil.

Penelitian sebelumnya hanya menguji manajemen laba riil yang tingkat manajemen labanya *positif Around Two Zero* dan berlaku jangka panjang. Sedangkan penelitian sekarang memberikan kontribusi menggunakan variabel bebas akrual diskresioner (*discretionary accrual*) dan *Cummulative Abnormal Return (CAR)* sebagai variabel terikat.